

**BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) SEBAGAI  
UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN  
SISWA KELAS XI-2 JURUSAN TKR SMKN 1 SEYEGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh :  
Dafid Armawan  
NIM.05504241027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2011**

**APRIL 2010**  
**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA KELAS XI-2  
JURUSAN TKR SMKN 1 SEYEGAN**



Oleh :

**DAFID ARMAWAN**  
**NIM. 05504241027**

Telah Disetujui dan Disahkan oleh Pembimbing Skripsi untuk Diujikan

Yogyakarta, Januari 2011

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Agus Budiman".

**Agus Budiman, MPd., M.T.**  
**NIP. 19560217 198203 100 3**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

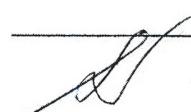
### BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA KELAS XI-2 JURUSAN TKR SMKN 1 SEYEGAN

Oleh :

**Dafid Armawan**  
**NIM. 0550424127**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Pengaji Tugas Akhir Skripsi Fakultas  
Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal, 5 Mei 2010 dan dinyatakan  
Telah Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik

Susunan Dewan Pengaji

| Nama                         | Jabatan       | Tanda Tangan  | Tanggal       |
|------------------------------|---------------|---|---------------|
| Agus Budiman, M.Pd, MT.      | Ketua Pengaji |  | 21 April 2011 |
| Sukaswanto, M.Pd.            | Sekretaris    |  | 21 April 2011 |
| Lilik Chaerul Yuswono, M.Pd. | Pengaji Utama |  | 21 April 2011 |

Yogyakarta, April 2011  
Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta



**(Wardan Suyanto, Ed.D)**  
**NIP. 19540810 197803 1 001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan” benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, April 2011  
Yang menyatakan

(Dafid Armawan)

*MOTTO*

*Tiada kata akhir untuk belajar, seperti juga tiada kata akhir untuk kehidupan*

*(Annemarie Schiminne)*

*No temptation except what all people experience has laid hold of you*

*God will not permit you to be tempted beyond your ability but will,*

*At the time of temptation, provide a way out, so that you will be able to stand it*

*Siapa yang melakukan kebaikan seberat biji atom, pasti ia akan*

*melihatnya (Q.s. az-Zalzalah:7)*

*Mencoba, mencoba dan terus mencoba.*

*Kemarin kenangan, Sekarang perjuangan dan Besok impian*

*Kegagalan adalah awal dari keberhasilan.*

*Manusia hanya bisa berusaha tetapi Tuhan yang menentukan.*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan selalu memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu membimbing jalan hamba-Nya*

*Dengan mengucap Bismillahirrohmannirrokhim kupersembahkan karya ku ini kepada :*

1. *Ayah dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun spiritual.*
2. *Diah Choirun Nita (Adikku Tersayang).*
3. *Intan Dwi K terkasih yang selalu memberikan inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan TAS ini*
4. *Sahabat-sahabatku seperjuangan.*
5. *Nusa, Bangsa dan Agama.*
6. *Almamaterku.*

**BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA KELAS XI-2  
JURUSAN TKR SMKN 1 SEYEGAN**

Oleh  
Dafid Armawan  
NIM. 05504241027

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fakta bahwa kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan nampak kondisi yang mengarah ke suasana belajar tidak kondusif. Hal ini ditunjukkan dengan terlihat siswa kurang antusias dalam menghadapi tugas-tugas atau proses pembelajaran dalam kelas, selain itu siswa juga umumnya terlihat pasif seperti kurangnya frekuensi tanya jawab, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, dan kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, dibuktikan dari hasil analisis pada nilai standar kompetensi (NSK) yang dimiliki oleh guru yang diambil pada saat ulangan harian pertama terbukti bahwa sebagian besar siswa nilainya tidak memenuhi nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal), yaitu sejumlah 36 siswa didalam satu kelas mendapatkan nilai kurang dari 7,yaitu standart nilai KKM untuk mata pelajaran produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan melalui penerapan belajar tuntas (*mastery learning*).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *classroom action research*. Penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model spiral Kemmis & Taggart yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan TKR SMKN 1 Seyegan sejumlah 36 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, tes, dokumentasi dan wawancara. Uji validitas instrumen penelitian menggunakan validitas isi, karena disusun berdasarkan pada isi teori yang dipakai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran dan mutu proses yang terjadi adalah : (1) antusias menerima pelajaran, (2) konsentrasi dalam belajar, (3) kerja sama dalam kelompok, (4) keaktifan bertanya, (5) ketepatan jawaban, (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya, (7) kemampuan memberikan penjelasan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa; harga rata-rata (*mean*) data kualitas pembelajaran pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071, atau terjadi peningkatan presentase sebesar 20,79% dari siklus I ke siklus II; standard deviasi pada siklus I sebesar 1.4832, Siklus II sebesar 1.0180 dengan varians pada siklus I sebesar 2.199962, pada siklus II sebesar 1.036281. Dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil data kualitas pembelajaran, terlihat bahwa tingkat kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran yang biasa digunakan yaitu metode ceramah dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul berjudul “Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Laporan penelitian ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik (S.Pd.T). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya pada masa-masa mendatang, juga bagi pihak lain yang memerlukannya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA, MPd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto, Ed.D selaku dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Martubi, M.Pd., M.T selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Agus Budiman, M.Pd., M.T, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
5. H. Budi Tri Siswanto.,M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu dan mendukung.
7. Drs. Sudaryanto, selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Seyegan yang telah bersedia memberikan ijin penelitian.
8. Juremi, S.Pd, serta siswa Kelas XI program keahlian TKR di SMKN 1 Seyegan yang telah membantu selama penelitian.
9. Sahabat-sahabatku seperjuangan, kelas A angkatan 2005 atas kerja sama dan kekompakannya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan Tugas Akhir Skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah wawasan dan pertimbangan para pengelola kegiatan pembelajaran di SMK kelompok teknologi dan industri, untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di masa mendatang. Penulis yakin laporan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh kerena itu penulis sangat terbuka terhadap adanya kritik dan saran dari siapa saja demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Yogyakarta, April 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                         | i       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>                   | ii      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                     | iii     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>                    | iv      |
| <b>MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>         | v       |
| <b>ABSTRAK .....</b>                               | vii     |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                        | viii    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                             | x       |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                          | xiii    |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                         | xiv     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                       | xv      |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>                          |         |
| A. Latar Belakang .....                            | 1       |
| B. Identifikasi Masalah .....                      | 4       |
| C. Batasan Masalah.....                            | 5       |
| D. Rumusan Masalah.....                            | 6       |
| E. Tujuan Penelitian .....                         | 6       |
| F. Manfaat Penelitian .....                        | 7       |
| <b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>                    |         |
| A. Deskripsi Teori .....                           | 8       |
| 1. Pengertian kualitas pembelajaran .....          | 8       |
| 2. Belajar tuntas ( <i>mastery learning</i> )..... | 13      |
| B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....              | 25      |
| C. Kerangka Berpikir .....                         | 26      |
| D. Pengajuan Hipotesis.....                        | 27      |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>                  |         |
| A. Desain Penelitian .....                         | 28      |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....                | 29      |

|   |    |
|---|----|
| C. Populasi dan Sampel Penelitian .....                   | 29 |
| D. Prosedur Penelitian.....                               | 30 |
| E. Variabel Penelitian.....                               | 35 |
| F. Paradigma Penelitian.....                              | 35 |
| G. Definisi Operasional.....                              | 35 |
| H. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data ..... | 38 |
| I. Pengujian Instrumen.....                               | 41 |
| J. Teknik Analisis Data.....                              | 41 |

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian.....       | 44 |
| 1. Siklus 1 .....              | 44 |
| a. Perencanaan Tindakan .....  | 44 |
| b. Pelaksanaan Tindakan .....  | 45 |
| c. Pelaksanaan Observasi ..... | 48 |
| d. Refleksi .....              | 51 |
| 2. Siklus 2 .....              | 52 |
| a. Perencanaan Tindakan .....  | 52 |
| b. Pelaksanaan Tindakan .....  | 53 |
| c. Pelaksanaan Observasi ..... | 55 |
| d. Refleksi.....               | 58 |
| B. Analisa Data .....          | 64 |
| C. Pembahasan .....            | 66 |

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Kesimpulan .....                 | 69 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian ..... | 69 |
| C. Keterbatasan penelitian .....    | 70 |
| D. Saran.....                       | 70 |

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | 71 |
|-----------------------------|----|

|                       |    |
|-----------------------|----|
| <b>LAMPIRAN .....</b> | 72 |
|-----------------------|----|

## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Langkah Pembelajaran .....                            | 31      |
| Tabel 2. Langkah Pembelajaran Siklus I .....                   | 46      |
| Tabel 3. Data Hasil Observasi Siklus I .....                   | 48      |
| Tabel 4. Langkah Pembelajaran Siklus II .....                  | 54      |
| Tabel 5. Data Hasil Observasi Siklus II .....                  | 56      |
| Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Kualitas Pembelajaran ..... | 60      |
| Tabel 9. Analisa Data Hasil Belajar Siswa .....                | 64      |

## **DAFTAR GAMBAR**

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Pohon masalah .....                                  | 26      |
| Gambar 2. Alur Pelaksanaan dalam PTK (Depdiknas, 2004:2) ..... | 29      |
| Gambar 3. Grafik Histogram antusias menerima pelajaran.....    | 61      |
| Gambar 4. Grafik Histogram konsentrasi dalam belajar.....      | 61      |
| Gambar 5. Grafik Histogram kerjasama dalam kelompok.....       | 62      |
| Gambar 6. Grafik Histogram Keaktifan bertanya .....            | 62      |
| Gambar 7. Grafik Histogram ketepatan jawaban.....              | 63      |
| Gambar 8. Grafik Histogram kemampuan memberi penjelasan.....   | 63      |
| Gambar 9. Grafik Histogram rata-rata tiap siklus .....         | 64      |
| Gambar 10. Grafik Perbandingan Nilai DDO Tiap Siklus .....     | 65      |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1. RPP siklus I, III .....   | 74 |
| Lampiran 2. Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta ..... | 76 |
| Lampiran 3. Surat Keterangan dari SETDA Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta .....    | 77 |
| Lampiran 4. Surat Izin dari BAPEDA Pemerintah Kabupaten Sleman.....                             | 78 |
| Lampiran 5. Analisis data hasil kualitas pembelajaran .....                                     | 79 |
| Lampiran 6. Daftar nilai siswa .....  | 80 |
| Lampiran 7. Silabus kompetensi kejuruan .....   | 82 |
| Lampiran 8. Hasil olah data dengan menggunakan SPSS .....                                       | 84 |
| Lampiran 9. Hasil olah data dalam bentuk grafik .....   | 85 |
| Lampiran 10. Hasil wawancara guru tiap siklus .....   | 87 |
| Lampiran 11 Soal post test.....   | 88 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan mutu, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang diharapkan adalah yang mengarah ke suasana berkembang, mengarah ke kondisi *meaningful learning*.

Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut (Mulyasa, 2004). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student centered learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Minat adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan seperti yang dikemukakan Effendi (1995) bahwa belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.

Dalam kenyataan yang peneliti temui di kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan tempat peneliti melakukan kegiatan KKN-PPL nampak kondisi yang

mengarah ke suasana belajar yang tidak kondusif. Saat penelitian berlangsung, siswa kurang antusias dalam menghadapi tugas-tugas atau proses pembelajaran dalam kelas. Kondisi ini nampak dengan siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, seringnya ijin untuk meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran dengan berbagai macam alasan sampai dengan tidak masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno (2004:V), suasana *indolensi* (tidak semangat, malas, bosan, murung, tanpa harapan) mengarah pada kondisi suasana belajar yang tidak kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel Motor Otomotif banyak siswa merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya frekuensi tanya jawab, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, dan siswa pasif. Selain itu juga teramatnya minat yang kurang pada siswa saat mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah sehingga siswa hanya belajar jika ada tugas atau menjelang ujian bahkan ada sebagian yang tidak belajar sama sekali, kegiatan kelompok yang tidak berjalan, dan belum ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok.

Hal ini dibuktikan dari hasil analisis pada nilai standar kompetensi (NSK) yang dimiliki oleh guru yang diambil pada saat ulangan harian pertama terbukti bahwa sebagian besar siswa nilainya tidak memenuhi nilai KKM (tidak tuntas), yaitu sejumlah 36 siswa didalam satu kelas mendapatkan nilai kurang dari 7, yaitu standart nilai KKM untuk mata pelajaran produktif.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa, antara lain dengan pemberian pelajaran tambahan, penyediaan LKS dengan sejumlah soal-soal latihan, tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab mengapa prestasi belajar siswa rendah pada setiap ulangan, antara lain: siswa kurang memahami konsep materi yang diajarkan. siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas di rumah, minat baca siswa rendah, siswa jarang berani bertanya pada saat proses belajar mengajar.

Hal-hal diatas jika dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak terhadap prestasi siswa secara khususnya, sehingga dikhawatirkan mutu lulusan sekolah tidak akan memenuhi standart kompetensi yang diharapkan. Tentu saja para lulusan akan sulit diterima pada perusahaan-perusahaan yang menetapkan standar kompetensi bagi para karyawan-karyawannya.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur terhadap siswa, mereka mengatakan bahwa selama ini metode yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat. Sebenarnya siswa juga mengharapkan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran yaitu terciptanya susana yang tidak membosankan, rileks serta siswa dapat berperan aktif. Penggunaan metode pembelajaran seharusnya lebih bervariatif agar siswa tidak merasa jemu.

Untuk itu perlu sebuah strategi pembelajaran yang cocok untuk diimplementasikan dalam menyelesaikan masalah di atas. Jika dalam proses

pembelajaran guru menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar yang tepat, maka secara teoritis tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan akan lebih baik daripada tidak menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar atau masih menggunakan metode ceramah biasa yang masih mengutamakan verbalisme.

Pendekatan yang dimaksud dalam proses belajar-mengajar adalah menyertai siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru untuk membantu memahami, melaksanakan dan menyimpulkan dari materi yang diberikan guru sehingga siswa merasa terbimbing, terarah sesuai tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam suasana yang bebas dari ketertekunan dan menyenangkan. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif dan kreatif.

Salah satu ciri utama kurikulum berbasis kompetensi yaitu penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Yang menjadi pemikiran sekarang adalah: apakah guru selama ini telah mengoptimalkan strategi pembelajaran yang diketahui sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam pengamatan yang dilakukan nampak rendahnya kualitas pembelajaran di kelas terlihat seperti suasana belajar yang tidak kondusif, siswa merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat yang kurang pada siswa saat mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah. Rendahnya

kualitas pembelajaran berdampak langsung pada nilai-nilai atau prestasi siswa tersebut, dibuktikan dengan nilai hasil ulangan harian siswa yang belum bisa memenuhi kriteria KKM. Suasana tersebut apabila dibiarkan akan mengakibatkan siswa tidak dapat berprestasi sehingga akan berdampak pada kompetensi siswa yang diharapkan siswa tersebut tidak tercapai.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat mengatasi permasalahan di atas, antara lain dengan pemberian pelajaran tambahan, penyediaan LKS dengan sejumlah soal-soal latihan, pemberian waktu di sela-sela pembelajaran untuk belajar di luar kelas seperti perpustakaan, tetapi hasilnya masih belum memuaskan.

Untuk itu guru perlu membuat sebuah rancangan pembelajaran yang cocok untuk diimplementasikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu konsep pembelajaran yang diimplementasikan adalah konsep pendekatan pembelajaran dengan menggunakan belajar tuntas (*mastery learning*) yaitu pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat begitu banyak dan kompleksnya permasalahan yang harus dipecahkan diantaranya yaitu suasana belajar yang tidak kondusif , siswa merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat yang kurang pada siswa saat mengikuti

pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah , dan dibuktikan dengan nilai hasil ulangan harian siswa yang belum bisa memenuhi kriteria KKM.

Sehingga agar dalam penelitian ini dapat membahas dengan lebih tuntas sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka perlu mengadakan pembatasan masalah. Dengan demikian penelitian ini memfokuskan pada metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, untuk itu dipilih konsep pendekatan pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*).

Alasan dipilihnya metode pembelajaran ini dikarenakan dalam belajar tuntas (*mastery learning*) siswa dapat menguasai keterampilan tertentu pada tingkat penguasaan yang memuaskan, sehingga menolak adanya kegagalan dalam belajar kalau siswa tersebut memang belum mendapatkan bantuan belajar yang seharusnya dalam kaitannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas XI Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahannya adalah: Apakah metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas XI Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan melalui metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*).

## **F. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam usaha penelitian lanjutan tentang pelaksanaan teknik pendampingan sebagai perbandingan maupun tujuan lain yang relevan.

Manfaat secara praktis bagi guru adalah menjadikan referensi maupun acuan dalam tindakan di dalam kelas yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi diri maupun anak didik serta dapat memahami perbedaan individu pada siswa sehingga mampu memberikan pelayanan yang sesuai.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis pengajar, anak didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Sudjana, 1992).

Kualitas pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat baik buruknya suatu pembelajaran yang dapat dilihat sebagai suatu proses dan hasil. Sebagai suatu proses, pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru yang menumbuhkan aktivitas belajar. Jadi, semakin sering siswa dilibatkan dalam pembelajaran atau semakin aktif siswa maka semakin baik (berkualitas) pembelajaran yang diselenggarakan. Sementara itu sebagai suatu hasil, pembelajaran dikatakan berkualitas baik jika pencapaian hasil belajar sesuai dengan indikator keberhasilan.

Dalam bukunya Sardiman (2008) menggunakan beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses yang terjadi. Indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) antusias menerima pelajaran, (2) konsentrasi dalam belajar, (3) kerja sama dalam kelompok, (4) keaktifan bertanya

ketepatan jawaban, (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya, (7) kemampuan memberikan penjelasan.

Suatu proses dikatakan bermutu diindikasikan dengan salah satunya adalah efektivitasnya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang (Robbins,1997).

Dengan demikian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarannya atau suatu tingkatan terhadap makna tujuan - tujuan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan. Sementara itu belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaranberperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu (Bramley,1996).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan khusus yang berkaitan dengan pola tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut : (1) peningkatan pengetahuan, (2)

peningkatan ketrampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku , (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.

Menurut Sudjana (1992) menggunakan sejumlah indikator untuk menilai PBM seperti kualitas hasil belajar, keterampilan, kemampuan mengajar, aktivitas siswa, motivasi, dan lain sebagainya. Menurut Mulyasa (2004), kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil.

Dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran selain menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%). Menurut Sumampouw (2000) berpendapat bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi pemanfaatan waktu di kelas (*time of learning and time of task*), partisipasi, keaktifan siswa, perubahan perilaku, sikap belajar, serta hasil belajar.

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK),

terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar (Mulyasa, 2003). Namun kualitas pembelajaran juga sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru selain kompetensi-kompetensi profesionalnya. Menurut Sardiman (2005) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktivitas siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di kelas cukup kompleks dan bervariasi. *Visual, oral, listening, writing, drawing, dan motor activities* termasuk dalam aktivitas fisik sehingga aktivitas siswa meliputi aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Kreativitas guru juga mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

Kualitas pembelajaran adalah sebagai intensitas keterkaitan antara pengajar, anak didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Ciri-ciri kualitas pembelajaran dapat dikatakan berkualitas dilihat dari segi proses jika seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran selain menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik

seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%).

Yang menjadi indikator kualitas pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila menghasilkan *output* (lulusan) yang bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

## 2. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

*Mastery learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar. Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien, (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005).

Tolok ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan pendekatan tersebut adalah tingkat kemampuan siswa per orang, bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan diatas rata-rata kelas, siswa yang bersangkutan berhak memperoleh pengayaan materi atau melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut belum mampu

mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (*remedial*) materi.

Dalam pelaksanaannya peserta didik memulai belajar dari topik yang sama dan pada waktu yang sama pula. Perlakuan awal belajar terhadap siswa juga sama. Siswa yang tidak dapat menguasai seluruh materi pada topik yang dipelajarinya mendapat pelajaran tambahan sehingga mencapai hasil yang sama dengan kelompoknya. Siswa yang telah tuntas mendapat pengayaan sehingga mereka pun memulai mempelajari topik baru bersama-sama dengan kelompoknya dalam kelas.

Pendekatan dalam proses belajar-mengajar adalah menyertai siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka membantu memahami, melaksanakan dan menyimpulkan dari materi yang diberikan guru sehingga siswa merasa terbimbing, terarah sesuai tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam suasana yang bebas dari ketertekunan dan menyenangkan.

Teknik pendekatan yang dipilih adalah salah satu cara guru melakukan inovasi dan terobosan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan pendekatan terhadap siswa dalam penelitian tindakan kelas ini diwujudkan dalam partisipasi siswa dan guru dalam menghadapi tugas-tugas siswa. Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya (Suryo Suroto, 2002:280).

Pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dapat dilaksanakan dan mempunyai efek meningkatkan motivasi belajar intrinsik. Pendekatan ini mengakui dan mengakomodasi semua siswa yang mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat, dan bakat tadi asal diberikan kondisi-kondisi belajar yang sesuai. Dalam penelitian ini, partisipasi yang dimaksud adalah keikutsertaan atau keterlibatan siswa kelas XI dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh guru dalam hal ini adalah proses pembelajaran dalam kelas maupun pemberian tugas-tugas sebagai tahap menyiapkan diri pada saat ujian semester nantinya. Dari uraian tersebut kehadiran siswa sangat dominan dalam kegiatan.

Menurut Ahmadi, Abu, dkk. (2005) ada beberapa ciri belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu :

1. Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
2. Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
3. Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya
4. Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran.

5. Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula.

Para pengembang konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005) :

- 1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran.
- 2) Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa.
- 3) Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut.
- 4) Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik.
- 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
- 6) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu siswa yang pandai atau cepat belajar bisa maju lebih dahulu

pada satuan pelajaran berikutnya, sedang siswa yang lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak atau lama sampai menguasai secara tuntas bahan yang diberikan

Menurut Mariana, Alit Made, (2003:21), menyatakan tiga hal kelebihan pembelajaran tuntas, yaitu:

1. Pembelajaran tuntas lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas. Keunggulan pembelajaran tuntas termasuk juga pencapaian siswa dan retensi (daya tahan konsep yang dipelajari) lebih tahan lama.
2. Efisiensi belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi pada pembelajaran tuntas daripada pembelajaran yang tidak menerapkan pembelajaran tuntas. Siswa yang tergolong lambat menguasai standar kompetensi secara tuntas dapat belajar hampir sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.
3. Sikap yang ditimbulkan akibat siswa mengikuti pembelajaran tuntas positif, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menganut faham pembelajaran tuntas. Adanya sikap positif dan rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu materi subyek yang dipelajarinya. Sikap positif lainnya misalnya adanya rasa percaya diri yang berarti, kemauan belajar secara kooperatif satu dengan yang lainnya, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran dengan memberikan perhatian yang besar. Pembelajaran remedial (*remedial learning*) merupakan bagian dari proses

pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan.

Menurut Mariana, Alit Made, (2003:24) juga menyatakan tentang kelemahan belajar tuntas diantaranya adalah :

- a) Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan teknik lama sulit beradaptasi.
- b) Memerlukan berbagai fasilitas, dan dana yang cukup besar. Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang ditetapkan.
- c) Diberlakukannya sistem ujian (UAS dan UAN) yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan siswa untuk menempuh ujian.

Dalam pelaksanaan konsep belajar tuntas apabila kelas itu belum biasa menggunakan strategi belajar tuntas, maka guru terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberikan petunjuk awal.

Menurut Mansyur (1992) pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kegiatan orientasi

Kegiatan ini mengorientasikan setiap siswa terhadap belajar tuntas yang berkenaan terhadap orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa

dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Guru menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang, lalu melanjutkan dengan pra test.

b. Kegiatan belajar mengajar

Guru mengenalkan TIK pada satuan pelajaran yang akan dipelajari dengan cara:

1. Memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan belajar.  
Mengajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang disajikan  
Mengajukan topik umum/konsep umum yang akan dipelajari.
2. Penyajian rencana kegiatan belajar berdasarkan standar kelompok.  
Tujuannya adalah menjelaskan apa yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan kelompok.
3. Penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran. Guru menyampaikan pelajaran sambil memberi peringatan secara periodik untuk menarik perhatian siswa.
4. Mengidentifikasi kemajuan belajar siswa yang telah memuaskan dan yang belum. Tes dilakukan setelah satu satuan pelajaran selesai diajarkan.
5. Menetapkan siswa yang hasil pelajarannya telah memuaskan. Mereka diminta untuk membantu temen-temannya sebagai tutor atau diberi tugas pengayaan bahan baginya sendiri.
6. Memberikan kegiatan kolektif kepada siswa yang hasil belajarnya belum memuaskan.

7. Menetapkan siswa yang hasil belajarnya memuaskan.
- c. Penentuan tingkat penguasaan bahan

Setelah satuan pengajaran selesai diberikan, diadakan tes sumatif, dan diperiksa oleh temannya sendiri berdasarkan petunjuk guru. Mereka sendiri yang menentukan tingkat penguasaan bahan berdasarkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Memberikan atau melaporkan tingkat penguasaan setiap siswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengayaan mereka, bahan yang sudah dikuasai ditandai dengan M (*mastery*) dan yang belum dikuasai ditandai dengan NM (*non mastery*).
- e. Pengecekan keefektifan seluruh program

Keefektifan strategi belajar tuntas ditandai dengan hasil yang dicapai siswa, yakni persen siswa yang mampu tingkat *mastery* (standar A). Ada dua cara untuk menetapkannya yang dapat dilakukan oleh guru:

- 1) Membandingkan hasil yang dicapai oleh kelas yang menggunakan strategi belajar tuntas dengan kelas yang menggunakan strategi lain.
- 2) Membuat hipotesis tentang hasil belajar, lalu dibuktikan berdasar hasil belajar kelas (membandingkan tes awal dan tes akhir).

Strategi belajar tuntas memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: Memungkinkan siswa belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkan diri, dan memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri. Sesuai dengan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual dan belajar kelompok.

Berorientasi pada peningkatan produktivitas hasil belajar, yakni menguasai bahan ajar secara tuntas.

Mengobarkan motivasi belajar dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dapat dilakukan oleh seorang guru yang mempunyai kesabaran. Setiap siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai tingkat kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda, baik dalam hal intensitas maupun arah. Guru yang mempunyai tingkat kesabaran tinggi akan dapat menunjukkan kepada siswa-siswanya bahwa semua orang mampu mempelajari sesuatu (termasuk materi ajar di kelas), walaupun dengan alokasi waktu dan upaya yang berbeda-beda. Adanya alokasi waktu khusus untuk remedial dan pengayaan dalam penerapan KTSP di sekolah-sekolah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menuntaskan belajarnya pada suatu kajian.

Guru dan siswa bekerjasama secara partisipatif dan persuasif. Penilaian yang dilakukan mengandung nilai obyektifitas yang tinggi karena penilaian dilakukan oleh guru, teman dan diri sendiri. Strategi ini tidak mengenal kegagalan siswa, karena siswa yang kurang mampu dibantu oleh guru dan temannya. Berdasarkan perencanaan yang sistematis, menyediakan waktu berdasarkan kebutuhan masing-masing individu, berusaha menutupi kelemahan-kelemahan strategi belajar yang lain, mengaktifkan para guru sebagai regu yang harus bekerjasama secara efektif sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal.

Pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), siswa-siswa yang mengalami kesulitan mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan akan mendapatkan pelajaran tambahan (*remedial*) agar mereka juga bisa sukses melewati kajian itu. Bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*). Satu hal penting yang harus diingat dalam penerapan pendekatan belajar ini adalah: Penggunaan komunikasi yang tepat memegang peranan sangat penting. Ini berkaitan dengan upaya agar siswa yang lamban tidak merasa rendah diri, dan siswa yang cepat menguasai suatu kajian tidak menjadi tinggi hati. Juga, kemungkinan efek bahwa mengulang-ulang suatu kajian dan kebutuhan waktu yang banyak untuk menguasai suatu materi ajar bagi siswa yang lamban sebagai sesuatu yang memalukan harus dihindarkan.

Efek pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) justru harus dan dapat diarahkan oleh guru agar menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Guru harus dapat meyakinkan bahwa semua siswa bisa menguasai suatu materi ajar, walaupun beberapa memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dan upaya yang lebih keras. Kebutuhan alokasi waktu yang berbeda-beda, dan upaya keras atau mudah yang diperlukan masing-masing siswa adalah suatu hal yang sangat alamiah dan lumrah.

Rasa percaya diri yang besar akan muncul seiring penguasaan-penguasaan siswa lamban terhadap materi ajar. Jika ini dapat dipertahankan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka motivasi belajar intrinsik akan muncul secara perlahan dan segera memberikan efek balik yang luar biasa bagi siswa lamban tersebut dan bahkan seluruh kelas.

Hal lain yang harus diingat, dalam penggunaan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) guru harus lebih sering memberikan umpan balik (*feed back*) kepada seluruh anggota kelas. Ini akan memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan penguasaan mereka terhadap suatu kajian yang sedang dipelajari, juga titik-titik kelemahan mereka yang masih harus diperbaiki. Kejelasan informasi sedang berada di titik mana kemampuan siswa dibanding penguasaan materi ajar yang harus dituntaskan oleh siswa akan membantu siswa-siswa belajar dengan lebih efektif dan efisien. Konsep dasar yang perlu mendapat perhatian pendidik ialah peta sebaran potensi sebelum siswa mendapat perlakuan belajar. Secara empirik data potensi tersebar normal (Direktorat Dikmenum:2003). Hal itu mengandung arti bahwa hampir seluruh data berada dalam kurva. Berdasarkan konsep ini maka siswa di kelompokkan dalam 3 kelompok yaitu atas, tengah dan bawah. Kelompok atas berarti siswa yang dapat belajar dengan cepat, kelompok tengah siswa rata-rata, dan kelompok bawah adalah siswa yang berkarakter belajar lambat. Seperti dalam distribusi sebaran IQ pengelompokan berdasarkan proporsi antara 26% kelompok atas dan 26% kelompok bawah, dan 68% kelompok tengah pada antara 85 -115. Satu persen dari kelompok atas tergolong siswa yang amat cerdas, dan dua persen dari kelompok bawah siswa yang daya belajarnya sangat lambat. Tingkat ketuntasan bermacam-macam dan merupakan persyaratan yang harus dicapai siswa. Persyaratan penguasaan bahan tersebut berkisar antara 75% sampai dengan 90%.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Belajar tuntas (*Mastery Learning*) bisa juga diartikan suatu upaya belajar dimana siswa dituntut untuk menguasai hampir seluruh bahan ajaran. Karena menguasai 100 % bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya trinal menguasai 80 % tujuan yang harus dicapai. Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem instruksional seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, pengajaran dengan bantuan komputer dan sejenisnya. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien

Pada dasarnya ada enam macam ciri pokok pada belajar/mengajar dengan prinsip belajar tuntas, yaitu : sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal, guru menyusun strategi pelajaran tuntas, sejalan dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar, selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan, penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan, konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual.

Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid, ini disebut "*mastery learning*" atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.

### **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Menurut Zulfah (2006) yang meneliti tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* di SMAN 7 Semarang. menyatakan bahwa nampak ada ketertarikan terhadap pembelajaran, juga terjadi peningkatan jumlah siswa yang dapat memahami materi, tertarik melakukan diskusi, menyukai suasana kelasnya sekarang, dapat meningkatkan keaktivannya, dan tidak merasa tegang atau tidak terbebani selama pembelajaran.

Menurut penelitian Anwar Yusa (2005) tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana melalui Penerapan Model Siklus Belajar di SMKN 5 Bandung diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) dapat meningkatkan penguasaan konsep (materi pembelajaran). Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil tes yang cukup signifikan.

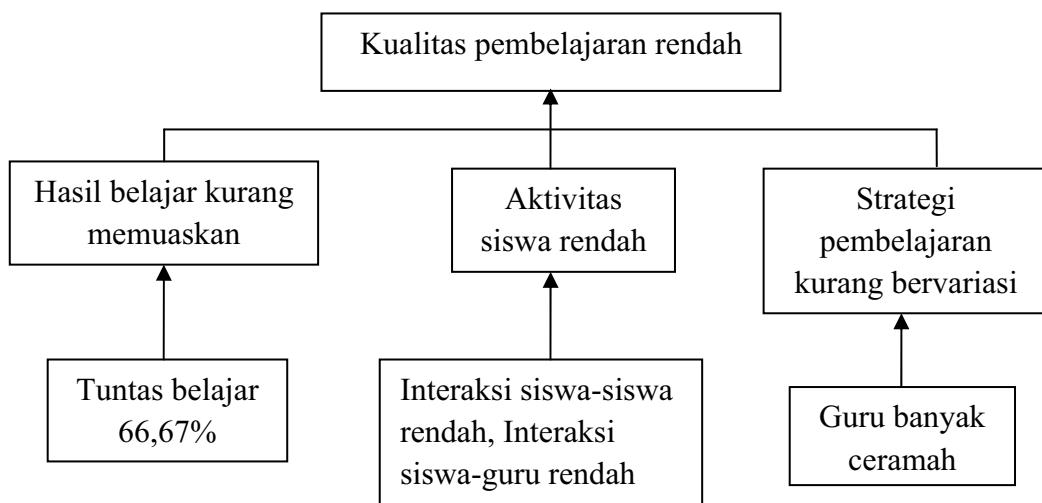
Menurut penelitian Sri Rahayu Mardiana (1993) tentang Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan FISE UNY Terhadap Cara Mengajar Dosen Dengan Prestasi Belajar dapat diambil kesimpulan bahwa dengan cara mengajar dosen yang menarik ternyata mampu meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa yang ditunjukkan dengan tingkat kehadiran mahasiswa dalam proses perkuliahan serta

peningkatan nilai mata kuliah sewaktu ujian akhir sehingga nampak adanya peningkatan yang positif dari hasil sebelumnya.

Menurut penelitian **H. Ahmad Jayani, S.Pd (2008)** tentang **Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mata Pelajaran Matematika** Kelas XI SMA 4 Watampone menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa dan nilai hasil belajar siswa berbanding lurus dengan tingkat kemampuan dan metode mengajar guru.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan melalui penerapan belajar tuntas (*mastery learning*). Beberapa dugaan (asumsi) rendahnya kualitas pembelajaran di kelas XI jurusan TKR SMKN 1 Seyegan adalah aktivitas siswa yang rendah, hasil belajar kurang memuaskan dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Dugaan tersebut dijabarkan dalam pohon masalah pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Pohon Masalah

Dari pohon masalah diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil belajar / ulangan harian siswa yang tidak tuntas atau belum memenuhi kriteria nilai KKM, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, kegiatan kelompok yang tidak berjalan menyebabkan kualitas pembelajaran rendah.

Dalam belajar tuntas (*mastery learning*), tolok ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan pendekatan tersebut adalah tingkat kemampuan siswa per orang, bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan di atas rata-rata kelas, siswa yang bersangkutan berhak memperoleh pengayaan materi atau melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (*remedial*) materi. Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid, ini disebut "*mastery learning*" atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini, dapat diajukan hipotesis bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan.

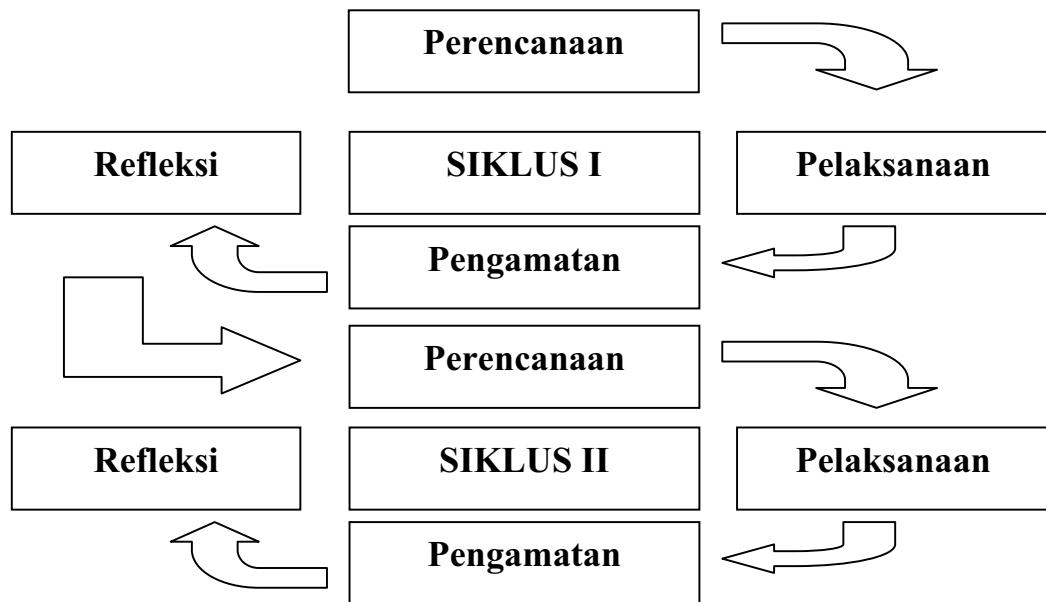
## **BAB III** **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *classroom action research*. *Classroom action research* atau penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian dalam lingkup ruang kelas, dimana dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaiakannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self – evaluative*, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu – dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktik nyatanya.

Penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model spiral Kemmis & Taggart menurut Suharsimi Arikunto (2007-16) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi, dengan model sebagai berikut :



**Gambar 2.** Alur Pelaksanaan dalam PTK (Depdiknas, 2004:2)

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Seyegan yang beralamat di Dusun Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2009 sampai dengan selesai.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharmi Arikunto, 1998:115). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan yang berjumlah keseluruhan 36 siswa. Subjek peneliti ini berjumlah 36 siswa.

## **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMK N 1 Seyegan terhadap siswa kelas XI-2 Jurusan TKR tahun pelajaran 2009 / 2010. Proses PTK yang dilakukan melalui putaran spiral yang terdiri dari 4 tahapan yang berulang-ulang dengan proses pengkajian berdaur atau siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

### 1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi bahan pelajaran dengan pokok bahasan, lembar tugas siswa, lembar penilaian hasil belajar, instrument lembar observasi, skenario pembagian kelompok belajar di dalam kelas, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pada dasarnya penelitian tindakan disesuaikan dengan *setting* tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Secara operasional tindakan dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru yang mengajar mata pelajaran dibantu oleh seorang *observer* pendamping yang berperan sebagai penilai.

Penilaian terhadap proses belajar siswa dilaksanakan sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus (siklus I, siklus II, dan siklus III). Instrument pengumpulan

data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap aktivitas proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan, seperti lembar observasi (pengamatan), lembar penilaian pratest, lembar penilaian kerja kelompok dsb. Oleh sebab itu teknik penilaian yang dipergunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kegiatan pembelajaran ini melalui bimbingan kelompok maupun individu secara intensif berdasarkan pada tujuan penelitian. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dalam penelitian tindakan. Peneliti bersama seorang *observer* pendamping melakukan penilaian tersebut.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Deskripsi kegiatan dimaksud disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Langkah Pembelajaran

| <b>Kegiatan</b>  | <b>Alokasi waktu (menit)</b> | <b>Keterangan</b>                  |
|--|------------------------------|------------------------------------|
| <b>A. Kegiatan Awal :</b><br>1. Membuka pelajaran<br>2. Melakukan presensi kehadiran siswa<br>3. Pemberian motivasi terhadap siswa<br>4. Memberikan pengarahan sebelum praktek | 15'                          | Tiap kelompok terdiri dari 5 siswa |

| Kegiatan   | Alokasi waktu (menit) | Keterangan                                |
|--|-----------------------|---|
| <p>5. Memberikan job praktik sesuai jadwal praktik</p> <p>6. Memberikan siswa kesempatan untuk berganti dengan <i>wearpack</i> dan persiapan praktik</p> <p><b>B.Kegiatan Inti:</b></p> <p>7. Siswa dikelompokkan sesuai nomor urut absen dan diberi job sesuai dengan jadwal praktik dan melakukan praktik.</p> <p>8. Guru menjelaskan materi tentang alat ukur dengan melakukan praktik langsung</p> <p>9. Siswa diberi kesempatan untuk memahami penjelasan guru sesuai modul</p> <p>10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.atau memberikan masalah untuk didiskusikan.</p> <p>11. Siswa mengamati keterangan dari guru</p> <p>Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa dalam mengerjakan job praktik</p> <p>12. Mengamati dan mencatat proses diskusi dan tanya jawab siswa didalam masing-masing kelompok</p> <p>13. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang tata cara pembacaan pada alat ukur.</p> <p>14. Jawaban siswa dicatat dalam buku latihan</p> <p>15. Guru mencermati hasil kerja siswa</p> <p>16. Guru meluruskan dan memberikan penegasan</p> | 3 x 45'               | Menggunakan lembar observasi (pengamatan) |

| Kegiatan   | Alokasi waktu (menit) | Keterangan                   |
|--|-----------------------|------------------------------|
| <p>terhadap jawaban yang dibuat oleh siswa saat pembelajaran teori untuk diaplikasikan sewaktu praktek.</p> <p>17. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.atau memberikan masalah untuk didiskusikan.</p> <p>18. Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa dalam mengerjakan job praktek.</p> <p><b>C.Kegiatan Akhir</b></p> <p>19.Tiap kelompok menyampaikan hasil prakteknya secara singkat</p> <p>20. Guru memberikan kesimpulan singkat hasil praktek tiap kelompok yang sudah diberikan.</p> <p>21.Memberikan tugas individu tentang pembuatan laporan.</p> <p>22. Menutup pertemuan dengan berdoa dan memberitahukan untuk melanjutkan materi yang belum dipraktekkan pada pertemuan selanjutnya</p> | 30'                   | Menggunakan lembar penilaian |

### 3) Pelaksanaan Observasi (pengamatan)

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa. Observasi (pengamatan) tersebut dilakukan untuk mengenali, merekan dan mengumpulkan data dari setiap indikator mengenai unjuk kerja siswa dalam

proses kerja kelompok selama berlangsungnya kegiatan diskusi dengan pendampingan dalam pembelajaran.

Adapun fungsi dilakukannya observasi (pengamatan) tersebut adalah untuk mengetahui sejauhmana perhatian dan aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar dan melihat apakah ada peningkatan kualitas belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran dengan menggunakan teori belajar tuntas (*mastery learning*). Adapun instrumen yang dipakai untuk melakukan observasi (pengamatan) tersebut adalah lembar penilaian yang telah ditetapkan. Objek dilakukannya observasi (pengamatan) itu adalah sikap / perilaku siswa dalam proses belajar kelompok selama berlangsungnya proses belajar tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran sesuai dengan indikator penilaian yang sudah ditetapkan.

#### 4) Refleksi

Merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan. Data yang telah terkumpul kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan analisis dan diinterpretasi, sehingga dapat diketahui akan hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Hasil analisis dan interpretasi tersebut sebagai dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat diketahui akan berhasil atau tidaknya terhadap tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan

## **E. Variabel Penelitian**

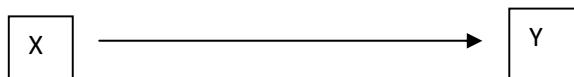
Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas atau *independent variable*, adalah *mastery learning* atau belajar tuntas (X)
2. Variabel terikat atau *dependent variable*, adalah kualitas pembelajaran (Y)

## **F. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Hubungan antar variabel dalam penelitian erat kaitannya dengan variabel yang ada. Hubungan antar variabel penelitian ini adalah :



Keterangan:

X : *mastery learning* atau belajar tuntas (prediktor)

Y : kualitas pembelajaran (kriteria)

## **G. Definisi Operasional Variabel**

Sebagai upaya untuk memperjelas maksud dan tujuan dalam penyusunan instrumen, maka diperlukan definisi operasional dalam setiap variabel yang akan diteliti. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Belajar tuntas (*mastery learning*)

Dalam pelaksanaan konsep belajar tuntas apabila kelas itu belum biasa menggunakan strategi belajar tuntas, maka guru terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberikan petunjuk awal. Pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan orientasi
2. Kegiatan belajar-mengajar
3. Penentuan tingkat penguasaan bahan
4. Memberikan atau melaporkan tingkat penguasaan siswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengayaan mereka
5. Pengecekan keefektifan seluruh program

Dan satu hal yang diingat dalam penggunaan belajar tuntas, guru harus lebih sering memberikan *feed back* terhadap seluruh siswa dengan tujuan memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan dalam penguasaan suatu materi yang dipelajari. Tolok ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan pendekatan tersebut adalah tingkat kemampuan siswa per orang, bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan di atas rata-rata kelas, siswa yang bersangkutan berhak memperoleh pengayaan materi atau melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut

belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (*remedial*) materi.

## 2. Kualitas Pembelajaran

Secara operasional kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan antara pengajar, anak didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Sehingga seorang guru dituntut aktivitas, kreativitas dan sikap profesionalnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa seperti peningkatan disiplin belajar, peningkatan motivasi belajar dan juga peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa baik secara fisik maupun mental emosional siswa. Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses yang terjadi. sebagai berikut : (1) antusias menerima pelajaran, (2) konsentrasi dalam belajar, (3) kerja sama dalam kelompok, (4) keaktifan bertanya, (5) ketepatan jawaban, (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya, (7) kemampuan memberikan penjelasan. Dimana indikator tersebut dapat dilihat hasilnya dengan cara melihat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, juga terjadi peningkatan jumlah siswa yang dapat memahami materi, tertarik melakukan diskusi, menyukai suasana kelasnya sekarang,

dapat meningkatkan keaktifannya, dan tidak merasa tegang atau tidak terbebani selama pembelajaran.

## **H. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 1998:151). Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan alat dalam bentuk daftar check dan observasi sebagai pengungkap data.

Menurut Suharsimi Arikunto (1988: 121) instrumen merupakan alat bantu pada waktu peneliti menggunakan suatu metode pengumpulan data. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia instrumen diartikan sebagai sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk memperoleh data sebagai bahan pengolahan. Jadi instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data. Adapun prosedur yang ditempuh menurut Suharsimi Arikunto (1996: 156) adalah meliputi : penyuntingan, melakukan uji coba instrumen, menguji validitas instrumen penelitian, penganalisaan hasil dan mengadakan revisi terhadap item-item yang dipandang kurang baik.

Kegiatan pembelajaran dalam pendampingan ini melalui bimbingan kelompok maupun individu secara intensif berdasarkan pada tujuan yang

ditunjukkan dengan meningkatnya prosentase kehadiran siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun instrumen yang digunakan diantaranya : monitoring pencapaian prestasi, monitoring kegiatan pendamping oleh siswa, monitoring kegiatan pendamping oleh rekan guru, monitoring kegiatan siswa.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sumber data adalah siswa, adapun teknik yang digunakan untuk merekam data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

### a. Metode Angket / kuesioner skala sikap

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:140).

Metode angket ini merupakan metode utama yang digunakan untuk mengungkapkan data dari semua variabel dalam penelitian ini. Berfungsi untuk menjaring data tentang tingkat kualitas belajar siswa.

### b. Observasi

Dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pelengkap yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan dari dokumen yang ada di lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data umum tentang sekolah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode pencatatan atas jawaban dari sumber data baik dari subyek langsung maupun dari data sekolah. Berfungsi untuk menjaring data tentang kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil tes pekerjaan siswa dalam siklus I, siklus II dan siklus III yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

d. Wawancara

Dengan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa, untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa tentang pembelajaran didalam kelas

e. Tes hasil belajar

Digunakan juga untuk menjaring data tentang nilai hasil belajar siswa. Tes hasil belajar yang digunakan adalah jenis uraian berstruktur dengan kata kunci jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberikan skor 0. Soal tes yang tidak bisa dijawab dengan benar oleh siswa berarti mencerminkan adanya kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

## **I. Pengujian Instrumen**

Agar suatu instrumen memperoleh hasil yang baik maka instrumen tersebut harus memenuhi kriteria validitas. Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono: 2003).

Instrumen dalam penelitian ini diuji validitas isi (*content validity*). Menurut Margono (1997:187) *content validity* menunjuk pada suatu instrumen yang memiliki kesesuaian isi dalam mengungkap atau mengukur apa yang akan diukur. Rus effendi (1994: 134) menerangkan bahwa validitas isi dapat ditentukan oleh ahli berpengalaman (*expert judgment*). Para ahli yang dimaksud adalah dosen FT UNY yang berkompeten untuk mengetahui keterbacaan dari instrumen tersebut.

## **J. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian tindakan dianalisis oleh momen refleksi putaran 1 tindakan. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan otentik yang akan membantu menafsirkan data. Perwujudan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan prosentase.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2003 : 112).

Karena bersifat deskriptif yaitu keadaan yang menggambarkan keadaan yang terjadi pada sampel, maka analisis datanya cukup dengan menghitung rata-rata atau mean (M), Median (Mdn), Mode (Mo), Simpangan baku (SD) dan Varians. Analisis data diatas dihitung menggunakan program SPSS versi 10 dan juga menggunakan program excel untuk menghitung distribusi frekuensi dan membuat histogram untuk melihat tingkat signifikansi hasil belajar. Analisis data menggunakan metode statistik dengan bantuan program SPSS dengan cara sbb:

1. Menyusun tabel, tabel disusun berdasarkan data yang diperoleh dan dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor yang diteliti sehingga dapat dilihat/diamati dengan mudah.
2. Menganalisis dengan *Mean*, metode *mean* digunakan untuk mengidentifikasi prioritas variable-variabel yang diteliti.
3. Menganalisis dengan Deviasi Standar/Simpangan Baku, ini dilakukan apabila ada data yang mempunyai nilai *mean* sama.

$$\text{Mean} : \bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \quad \text{Deviasi Standar} : SD = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Untuk mengetahui ketercapaian kualitas pembelajaran yang diharapkan maka digunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) antusias menerima

pelajaran, (2) konsentrasi dalam belajar, (3) kerja sama dalam kelompok, (4) keaktifan bertanya, (5) ketepatan jawaban, (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya, (7) kemampuan memberikan penjelasan.

Untuk mengetahui ketercapaian cara menyampaikan teori dan praktik dasar-dasar otomotif dan kemampuan siswa dalam pembelajaran masuk dalam kategori maka digunakan acuan Anas Sudijono (2006:450) dengan batas klasifikasi sebagai berikut:

1. Kategori baik atau tinggi :  $M + 1 SD$  ke atas
2. Kategori cukup atau sedang :  $M - 1 SD$  sampai  $M + 1 SD$
3. Kategori kurang atau rendah :  $M - 1 SD$  ke bawah

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan melalui metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran yang dikuasai secara tuntas (suatu upaya belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajaran).

Penelitian dilakukan di SMK N 1 Seyegan terhadap siswa kelas XI Jurusan TKR tahun pelajaran 2009 / 2010. Proses PTK yang dilakukan melalui putaran spiral yang terdiri dari 4 tahapan yang berulang-ulang dengan proses pengkajian berdaur atau siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

##### 1. Siklus I

###### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pembelajaran (terlampir), rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir), materi bahan pelajaran dengan pokok bahasan, lembar penilaian hasil belajar, instrument lembar observasi, skenario pembagian kelompok belajar di dalam kelas yaitu membagi kelompok sesuai no. urut absen, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

## b. Pelaksanaan Tindakan

Pada dasarnya penelitian tindakan disesuaikan dengan *setting* tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Operasional tindakan dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru yang mengajar mata pelajaran dibantu oleh seorang *observer* pendamping yang berperan membantu dalam melakukan pengamatan terhadap siswa dan seorang guru kelas yang berwenang memberikan nilai pada saat pengambilan nilai.

Penilaian terhadap proses belajar siswa dilaksanakan sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap aktivitas proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan, yaitu berupa lembar observasi (pengamatan), lembar penilaian. Oleh sebab itu teknik penilaian yang dipergunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kegiatan pembelajaran ini melalui bimbingan kelompok maupun individu secara intensif berdasarkan pada tujuan penelitian. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dalam penelitian tindakan. Peneliti bersama seorang *observer* pendamping melakukan penilaian tersebut. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran

dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Deskripsi kegiatan dimaksud disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Langkah Pembelajaran Siklus I

| Kegiatan   | Alokasi waktu (menit) | Keterangan                                |
|--|-----------------------|---|
| A. Kegiatan Awal :<br>1. Membuka pelajaran<br>2. Melakukan presensi kehadiran siswa<br>3. Pemberian motivasi terhadap siswa<br>4. Memberikan pengarahan sebelum praktek<br>5. Memberikan job praktek sesuai jadwal praktek<br>6. Memberikan siswa kesempatan untuk berganti dengan <i>wearpack</i> dan persiapan praktek.  | 15'                   | Tiap kelompok terdiri dari 6 siswa        |
| B. Kegiatan Inti :<br>7. Siswa dikelompokkan sesuai nomor urut absen dan diberi job sesuai dengan jadwal praktek dan melakukan praktek.<br>8. Guru menjelaskan materi tentang alat ukur dengan melakukan praktek langsung<br>9. Siswa diberi kesempatan untuk memahami penjelasan guru sesuai modul<br>10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan masalah untuk didiskusikan.<br>11. Siswa mengamati keterangan dari guru<br>Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa dalam mengerjakan job praktek | 3 x 45'               | Menggunakan lembar observasi (pengamatan) |

| Kegiatan  | Alokasi Waktu (menit) | Keterangan                  |
|---|-----------------------|-----------------------------|
| <p>12. Mengamati dan mencatat proses diskusi dan tanya jawab siswa didalam masing-masing kelompok</p> <p>13. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang tata cara pembacaan pada alat ukur.</p> <p>14. Jawaban siswa dicatat dalam buku latihan</p> <p>15. Guru mencermati hasil kerja siswa</p> <p>16. Guru meluruskan dan memberikan penegasan terhadap jawaban yang dibuat oleh siswa saat pembelajaran teori untuk diaplikasikan sewaktu praktek.</p> <p>17. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.atau memberikan masalah untuk didiskusikan.</p> <p>18. Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa dalam mengerjakan job praktek.</p> <p>C.Kegiatan Akhir</p> <p>19.Tiap kelompok menyampaikan hasil prakteknya secara singkat</p> <p>20. Guru memberikan kesimpulan singkat hasil praktek tiap kelompok yang sudah diberikan.</p> <p>21.Memberikan tugas individu tentang pembuatan laporan.</p> <p>22. Menutup pertemuan dengan berdoa dan memberitahukan untuk melanjutkan materi yang belum dipraktekkan pada pertemuan selanjutnya</p> | 30'                   | Menmbangun lembar penilaian |

c. Pelaksanaan Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) tersebut dilakukan untuk mengenali, merekam dan mengumpulkan data dari setiap indikator mengenai unjuk kerja siswa dalam proses kerja kelompok selama berlangsungnya kegiatan diskusi dengan pendampingan dalam pembelajaran.

Objek dilakukannya observasi (pengamatan) itu adalah sikap / perilaku siswa dalam proses belajar kelompok selama berlangsungnya proses *mastery learning* (belajar tuntas) dalam pembelajaran sesuai dengan indikator penilaian yang sudah ditetapkan.

Tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa dan mencatatnya dalam lembar observasi. Pengamatan tersebut meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, mengerjakan tugas yang diberikan, antusiasme dalam mengikuti pelajaran, kerjasama dalam kelompok, ketepatan dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru juga kemampuan dalam memberikan penjelasan. Dibawah ini tabel hasil observasi siklus I

**Tabel 3 .** Data Hasil Observasi Siklus I

| No | Indikator                   | Kelompok | Frekuensi<br>(notolist) | Keterangan  |
|----|-----------------------------|----------|-------------------------|---|
| 1. | Antusias menerima pelajaran | 1        | IIIIII                  | Cukup antusias, disebabkan lebih kepada suasana belajar baru dengan |

| No | Indikator                 | Kelompok | Frekuensi<br>(notolist) | Keterangan  |
|----|---------------------------|----------|-------------------------|---|
| 2. | Konsentrasi dalam belajar |          |                         | adanya guru baru yang mengajar  |
|    |                           |          |                         | 2 <i>IIIIII</i> Sda   |
|    |                           |          |                         | 3 <i>IIIIII</i> Sda   |
|    |                           |          |                         | 4 <i>IIIIII</i> Sda   |
|    |                           |          |                         | 5 <i>IIIIII</i> Sda   |
|    |                           |          |                         | 6 <i>IIII</i> Sda   |
|    |                           |          | <i>II</i>               | Kurang, dengan indikasi masih banyak siswa yang berbicara sendiri saat pembelajaran                 |
|    |                           |          |                         | 2 <i>III</i>  |
|    |                           |          |                         | 3 <i>III</i> Sda  |
|    |                           |          |                         | 4 <i>III</i> Sda  |
| 3. | Kerjasama dalam kelompok  |          | <i>III</i>              | Kurang  |
|    |                           |          |                         | 2 <i>II</i> Kurang, selain  |
|    |                           |          |                         | mencontek laporan praktek temannya selebihnya tidak terlihat kerjasama lain dalam kelompok tersebut |
|    |                           |          | <i>II</i>               | 3 Kurang, dengan permasalahan yang kurang lebih sama dengan kelompok lain                           |
|    |                           |          |                         | 4 <i>II</i> Sda   |
|    |                           |          |                         | 5 <i>II</i> Sda   |
|    |                           |          |                         | 6 <i>I</i> Sda  |
| 4. | Keaktifan bertanya        | 1        | <i>IIII</i>             | Hanya beberapa anak saja yang mau bertanya dalam 1 kelompok   |

| No | Indikator  | Kelompok | Frekuensi<br>(notolist) | Keterangan  |
|----|--|----------|-------------------------|---|
| 5. | Ketepatan jawaban  | 2        | III                     | Kurang, masih ragu atau bahkan tidak tahu hal yang ingin ditanyakan   |
|    |  | 3        | III                     | Cukup aktif   |
|    |  | 4        | IIII                    | Berbagai pertanyaan diajukan meski Cuma beberapa siswa yang bertanya  |
|    |  | 5        | I                       | Sangat kurang   |
|    |  | 6        | I                       | Sda   |
| 6. | Keaktifan menjawab pertanyaan guru maupun dari siswa yang lain | 1        | II                      | Banyak yang ragu sehingga hampir tidak ada yang mau menjawab  |
|    |  | 2        | II                      | Kurang,   |
|    |  | 3        | II                      | Kurang, lebih disebabkan karena ragu dalam menjawab   |
|    |  | 4        | III                     | Sda   |
|    |  | 5        | I                       | Sda   |
|    |  | 6        | I                       | Mau menjawab tapi harus ditunjuk dulu oleh guru   |
|    |  | 1        | II                      | Kurang, lebih banyak diam   |
|    |  | 2        | III                     | Kurang, ada kemungkinan takut menjawab atau bahkan tidak tahu jawabannya karena penguasaan materi yang kurang |
|    |  | 3        | I                       | Sangat kurang dengan alasan kurang lebih sama dengan kelompok lain  |
|    |  | 4        | II                      | Sda   |

| No | Indikator                       | Kelompok | Frekuensi<br>(notolist) | Keterangan  |
|----|---------------------------------|----------|-------------------------|---|
|    |                                 | 5        | II                      | Sda   |
|    |                                 | 6        | I                       | Sda   |
| 7. | Kemampuan memberikan penjelasan | 1        | I                       | Kurang, karena penguasaan materi yang lemah dan tidak adanya keberanian dalam memberikan penjelasan |
|    |                                 | 2        | I                       | Sda   |
|    |                                 | 3        | I                       | Sda   |
|    |                                 | 4        | II                      | Sda   |
|    |                                 | 5        | I                       | Sda   |
|    |                                 | 6        | I                       | Sda   |

d. Refleksi

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa banyak siswa merasa malas sewaktu praktek, berbicara dan bergurau sendiri dengan temannya sewaktu guru mengajar, sering ijin keluar kelas, siswa kurang antusias dalam menghadapi tugas-tugas atau proses pembelajaran dalam kelompok, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar.

Sehingga dapat diilustrasikan suasana pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

- Terjadi suasana *indolensi* didalam kelas, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, meskipun terlihat sedikit

memperhatikan lebih karena disebabkan adanya orang/pengajar baru didalam kelas.

- b. Interaksi antara guru dan siswa sangat kurang terlihat dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti maupun dari guru pengampu hampir tidak mendapatkan respon dari siswa.
- c. Ketika peneliti memberikan tugas untuk dikerjakan, siswa kurang antusias dalam mengerjakannya, terlihat malas.
- d. Hasil dari tugas yang diberikan jauh dari memuaskan.
- e. Kurang tertarik ketika akan dibentuk kelompok belajar.

Akan tetapi hal diatas sedikit bisa diatasi ketika guru aktif dalam memberikan bimbingan dan pendampingan dalam kelompok belajar tersebut. Sehingga untuk pertemuan selanjutnya adalah mengintensifkan bimbingan terhadap siswa, sehingga diharapkan siswa bisa lebih termotivasi lagi dalam mengikuti pelajaran.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pembelajaran (terlampir), rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir), daftar pertanyaan untuk *pre-test* (terlampir) materi bahan pelajaran dengan pokok bahasan, lembar penilaian hasil belajar, instrument lembar observasi, skenario pembagian kelompok belajar di dalam kelas yaitu membagi kelompok sesuai nilai pada saat *pre test* yaitu dengan komposisi 3 anak yang mempunyai nilai baik dan 3 anak

lagi dengan nilai yang kurang, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

b. Pelaksanaan Tindakan

Operasional tindakan dalam proses pembelajaran siklus II ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru yang mengajar mata pelajaran dibantu oleh seorang *observer* pendamping yang berperan membantu dalam melakukan pengamatan terhadap siswa dan seorang guru kelas yang berwenang memberikan nilai pada saat pengambilan nilai.

Penilaian terhadap proses belajar siswa dilaksanakan sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Instrument pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap aktivitas proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan, yaitu berupa lembar observasi (pengamatan), lembar penilaian. Oleh sebab itu teknik penilaian yang dipergunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kegiatan pembelajaran ini melalui bimbingan kelompok maupun individu secara intensif berdasarkan pada tujuan penelitian. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dalam penelitian tindakan. Peneliti bersama seorang *observer* pendamping melakukan penilaian tersebut.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan

kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Deskripsi kegiatan dimaksud disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.** Langkah Pembelajaran Siklus II

| Kegiatan   | Alokasi waktu (menit) | Keterangan                         |
|--|-----------------------|------------------------------------|
| A.Kegiatan Awal<br>1.Membuka pelajaran<br>2.Melakukan presensi kehadiran siswa<br>3. Mengawali dengan doa.<br>4.Mengabsen siswa.<br>5.Memberikan pengarahan sebelum praktek.<br>6.Memberikan siswa kesempatan untuk berganti dengan <i>wearpack</i> dan persiapan praktek.   | 15'                   | Tiap kelompok terdiri dari 6 siswa |
| B. Kegiatan Inti :<br>7. Siswa sesuai kelompok diberi job sesuai dengan jadwal praktek dan melakukan praktek.<br>8. Mendampingi siswa dalam tiap kelompok sambil terus memotivasi siswa akan kebermaknaan materi yang sudah diberikan saat pembelajaran teori untuk diaplikasikan sewaktu praktek.<br>9. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.atau memberikan masalah untuk didiskusikan.<br>10. Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa dalam mengerjakan job praktek | 3 x 45'               |                                    |

| Kegiatan   | Alokasi waktu (menit) | Keterangan |
|--|-----------------------|------------|
| C.Kegiatan Akhir<br>11. Merapikan peralatan praktek.<br>12. Membersihkan tempat praktek<br>13. Tanya jawab masalah dalam praktek dan memberikan umpan balik ( <i>feedback</i> ) 14. Tiap kelompok menyampaikan hasil prakteknya secara singkat<br>15. Guru memberikan kesimpulan singkat hasil praktek tiap kelompok<br>16. Penugasan tentang pembuatan laporan<br>17. Mengabsen siswa.<br>18. Menutup pertemuan dengan berdoa dan memberitahukan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ujian praktek | 30'                   |            |

c. Pelaksanaan Observasi (pengamatan)

Pada siklus II ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengawasi tiap siswa yang sedang melakukan praktek penggunaan alat ukur dengan memberikan pendampingan dalam pembelajaran juga motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kelompoknya. Selain itu juga memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang kemampuan belajarnya kurang dibandingkan dengan temannya yang lain, dimana kemampuan siswa tersebut terlihat dari nilai hasil ujian pertama dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa tersebut. Sehingga diharapkan siswa tersebut memiliki keterampilan dan pengetahuan

yang sama dengan teman yang lainnya. Sedangkan *observer* pendamping melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar dan diskusi siswa dan mencatatnya dalam lembar observasi sesuai dengan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Dibawah ini tabel hasil observasi siklus II

**Tabel 5.** Data Hasil Observasi Siklus II

| No | Indikator                   | Kelompok | Frekuensi<br>(notolist) | Keterangan   |
|----|-----------------------------|----------|-------------------------|--|
| 1. | Antusias menerima pelajaran | 1        | IIIIII                  | Cukup antusias, disebabkan lebih kepada suasana belajar baru dengan adanya guru baru yang mengajar |
|    |                             |          | IIIIII                  | Sda  |
|    |                             |          | IIII                    | Sda  |
| 2. | Konsentrasi dalam belajar   | 1        | IIII                    | Siswa sudah mulai dapat berkonsentrasi dengan baik   |
|    |                             |          | IIII                    | Sda  |
|    |                             |          | IIII                    | Sebagian besar siswa dalam kelompok mulai bisa berkonsentrasi                                      |
|    |                             |          | IIII                    | Sda  |
|    |                             |          | IIII                    | Sda  |
|    |                             |          | IIII                    | Sda  |
| 3. | Kerjasama dalam kelompok    | 1        | III                     | Masih perlu adaptasi dengan kelompok yang baru   |
|    |                             |          | III                     | Sda  |

| No | Indikator  | Kelompok | Frekuensi<br>(notolist) | Keterangan  |
|----|--|----------|-------------------------|---|
| 4. | Keaktifan bertanya   | 1        | III                     | Cukup aktif, mengingat hasil tanya jawab pada siklus I kurang baik                    |
|    |  | 2        | IIII                    | Aktif bertanya  |
|    |  |          |                         | terutama tentang materi sebelumnya  |
|    |  | 3        | IIII                    | Sudah ada keberanian untuk bertanya   |
|    |  | 4        | IIII                    | Sda   |
|    |  | 5        | IIII                    | Sda   |
|    |  | 6        | IIII                    | Sda   |
| 5. | Ketepatan jawaban  | 1        | IIII                    | Mulai ada keberanian untuk menjawab pertanyaan meski belum tepat                      |
|    |  | 2        | III                     | Hanya beberapa siswa yang mau menjawab dan cukup tepat jawabannya                     |
|    |  | 3        | IIII                    | Kurang tepat, lebih disebabkan karena penguasaan materi yang kurang                   |
|    |  | 4        | IIII                    | Sda   |
|    |  | 5        | IIII                    | Sda   |
|    |  | 6        | IIII                    | Sda   |
|    |  |          |                         |   |
| 6. | Keaktifan menjawab pertanyaan guru maupun dari siswa yang lain | 1        | III                     | Kurang, masih terlihat keraguan   |
|    |  | 2        | IIII                    | Cukup, meski hanya beberapa siswa   |
|    |  |          |                         | dalam kelompok tersebut yang mau bertanya   |
|    |  | 3        | III                     | Belum sepenuhnya atas kemauan sendiri, lebih sering didorong oleh guru untuk bertanya |

| No | Indikator                       | Kelompok | Frekuensi<br>(notolist) | Keterangan  |
|----|---------------------------------|----------|-------------------------|---|
| 7. | Kemampuan memberikan penjelasan | 4        | III                     | Sda   |
|    |                                 | 5        | III                     | Sda   |
|    |                                 | 6        | III                     | Terlihat aktif tapi masih perlu bimbingan sepenuhnya dari guru                                      |
|    |                                 | 1        | III                     | Kurang, karena penguasaan materi yang lemah dan tidak adanya keberanian dalam memberikan penjelasan |
|    |                                 | 2        | III                     | Hanya sebagian kecil siswa dalam kelompok yang mau memberikan penjelasan                            |
|    |                                 | 3        | III                     | Sda   |
|    |                                 | 4        | III                     | Sda   |
|    |                                 | 5        | III                     | Sda   |
|    |                                 | 6        | II                      | Sda   |

#### d. Refleksi

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dari siswa meskipun belum secara signifikan ditunjukkan dengan adanya indikasi suasana pembelajaran yang cukup aktif dengan adanya berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan siswa, antusiasme dan tingkat konsentrasi yang baik ketika peneliti menjelaskan tentang materi.

Beberapa pertanyaan yang dilontarkan beberapa siswa seperti berikut yang peneliti catat :

- a) Bagaimana menentukan top kompresi 1 dan 4
- b) Bagaimana membaca hasil pengukuran dengan menggunakan jangka sorong dengan skala yang berbeda.
- c) Bagaimana menggunakan dana cara pembacaan hasil pengukuran mikrometer luar dan dalam
- d) Bagaimana cara menyetel katup dengan tepat
- e) Bagaimana urutan mengukur dengan menggunakan DTI

Dalam pembelajaran siklus II ini terlihat peningkatan kualitas belajar siswa yang disebabkan beberapa hal, diantaranya :

- 1) Keinginan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik pada saat giliran praktik, apalagi dilihat dari hasil pre test mereka yang kurang baik saat siklus I
- 2) Metode pembelajaran yang baru membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran
- 3) Pendampingan yang intensif dalam kelompok belajar menuntut siswa untuk bisa aktif semua, sehingga kesempatan untuk bercanda, atau bermain-main sendiri bisa lebih dikontrol.

Meskipun begitu masih perlu ditingkatkan lagi terhadap beberapa hal, seperti penguasaan materi dari siswa yang masih kurang sehingga perlu adanya bimbingan yang lebih intensif, memotivasi kepercayaan diri siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan juga ketika disuruh untuk memberikan penjelasan.

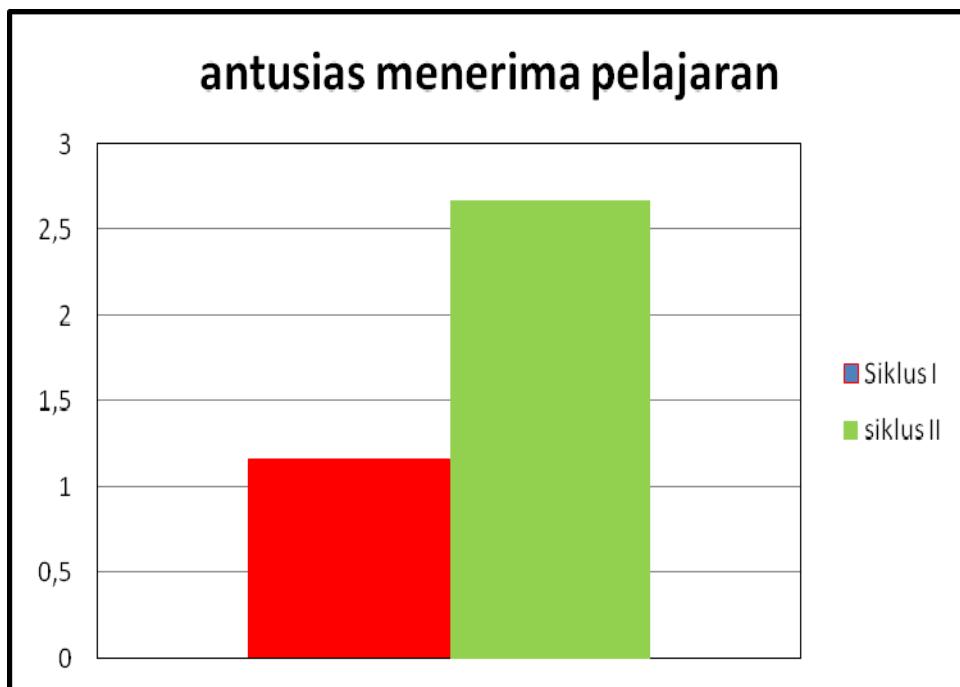
Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Distribusi frekuensi Data Hasil Observasi dapat dilihat pada Tabel dan histogram dibawah ini.

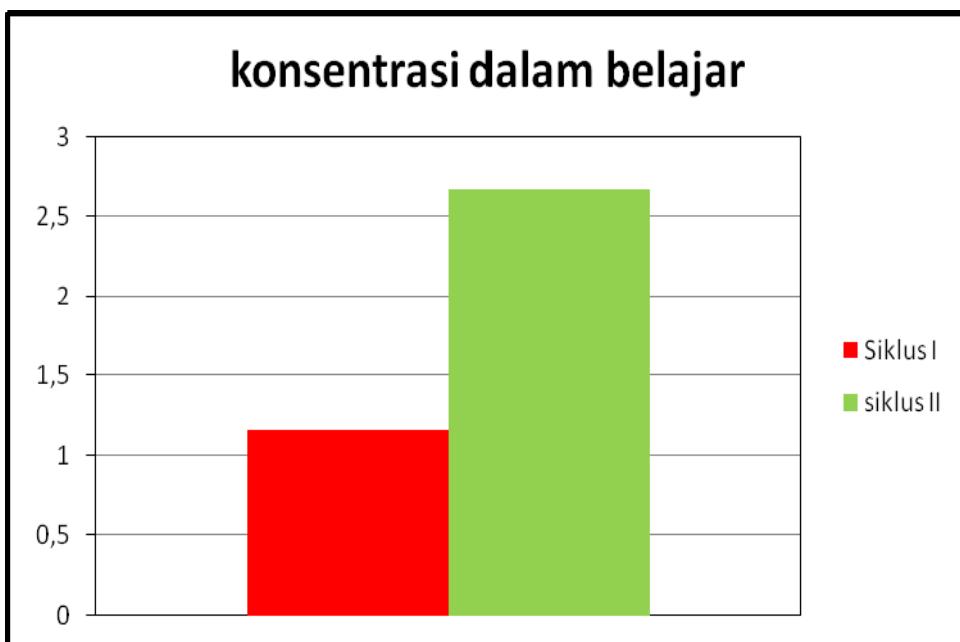
**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Data Kualitas Pembelajaran

| Aspek                         | Siklus I | Siklus II |
|-------------------------------|----------|-----------|
| Antusias menerima pelajaran   | 5.67     | 5.67      |
| Konsentrasi Dalam Belajar     | 2.5      | 5         |
| Kerjasama Dalam Kelompok      | 2.16     | 3.67      |
| Keaktifan Bertanya            | 3.16     | 4.33      |
| Ketepatan Jawaban             | 1.83     | 3.83      |
| Keaktifan Menjawab Pertanyaan | 1.83     | 3.33      |
| Kemampuan memberi Penjelasan  | 1.16     | 2.67      |
| <b>Rata-rata</b>              | 2.616    | 4.071     |

Dari data tersebut diperoleh harga rata-rata (*mean*) data kualitas pembelajaran pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071, atau terjadi peningkatan prosentase sebesar 20.79% dari siklus I ke siklus II dan sebesar; standard deviasi pada siklus I sebesar 1.4832, Siklus II sebesar 1.0180 dengan varians pada siklus I sebesar 2.199962, pada siklus II sebesar 1.036281. Dari data tabel diatas dapat diuraikan dalam bentuk diagram batang sehingga akan nampak adanya kenaikan dalam tiap siklusnya, seperti dibawah ini



**Gambar 3.** Grafik histogram antusias menerima pelajaran



**Gambar 4.** Grafik histogram konsentrasi dalam belajar



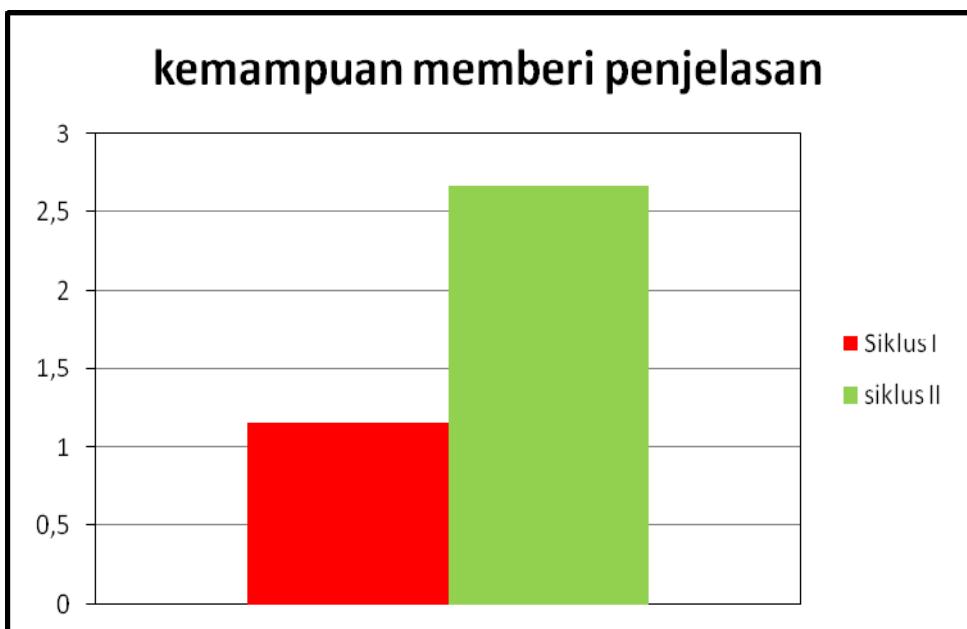
**Gambar 5.** Grafik histogram kerjasama dalam kelompok



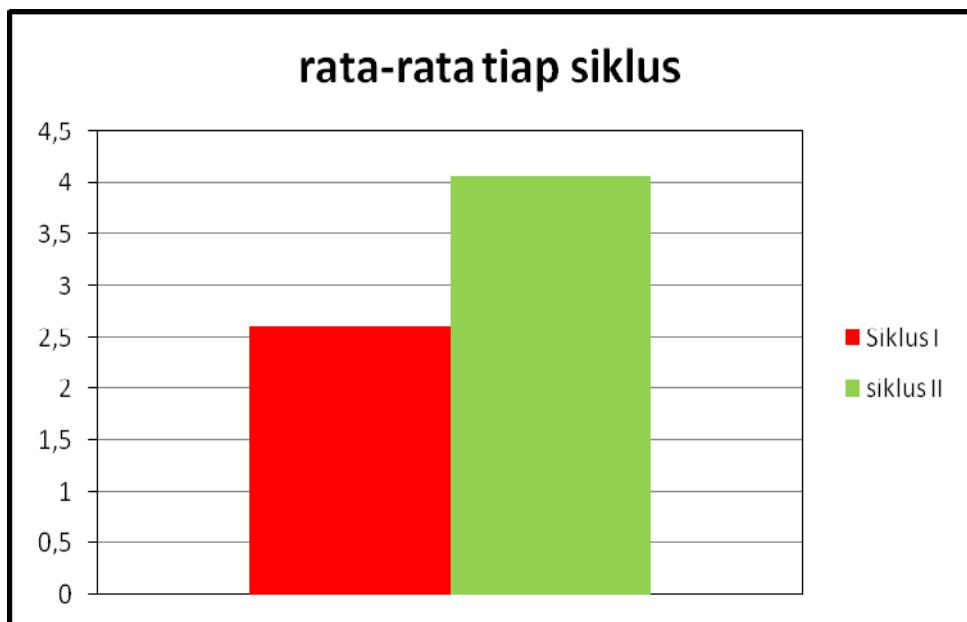
**Gambar 6.** Grafik histogram keaktifan bertanya



**Gambar 7.** Grafik histogram ketepatan jawaban



**Gambar 8.** Grafik histogram kemampuan memberi penjelasan



**Gambar 9.** Grafik histogram rata-rata tiap siklus

### B. Analisa Data

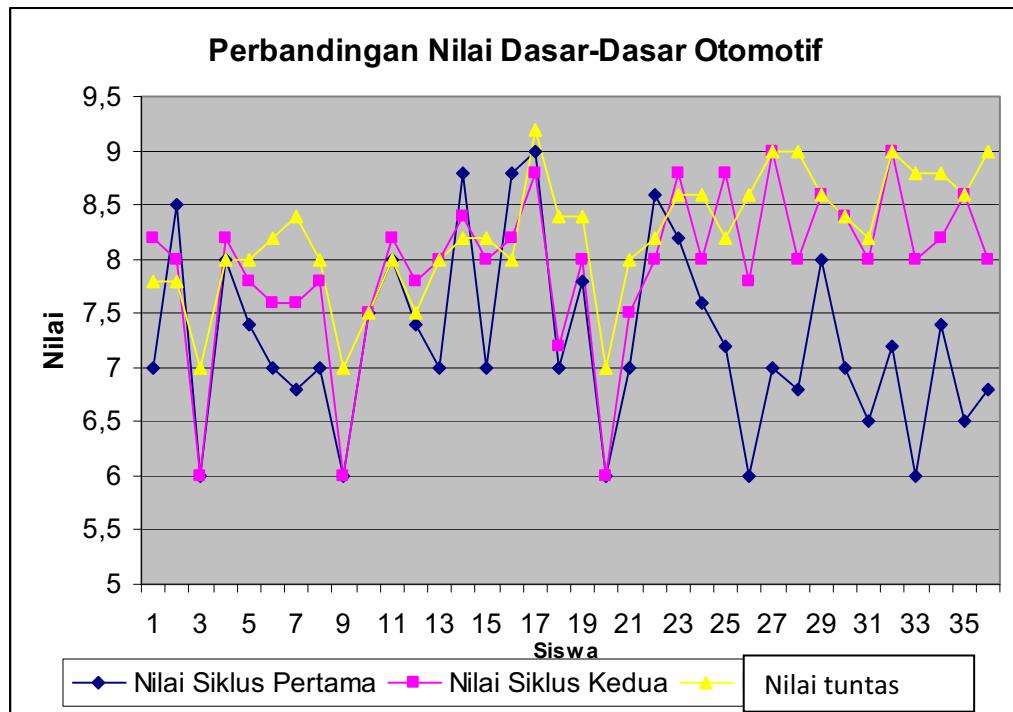
Selain penjabaran dari tiap siklus penelitian tentang kualitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan, peneliti juga melakukan pengambilan data hasil belajar siswa yang berfungsi untuk melihat bagaimana penerapan metode *mastery learning* (belajar tuntas) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan SPSS seperti yang tercantum dibawah ini.

**Tabel 9.** Analisa Data Hasil Belajar Siswa

**Statistics**

|                |         | NilaiSiklus Pertama | NilaiSiklus Kedua | Nilai tuntas |
|----------------|---------|---------------------|-------------------|--------------|
| N              | Valid   | 36                  | 36                | 36           |
|                | Missing | 0                   | 0                 | 0            |
| Mean           |         | 7,272               | 7,944             | 8,228        |
| Std. Deviation |         | ,8365               | ,7303             | ,5635        |
| Variance       |         | ,700                | ,533              | ,317         |
| Minimum        |         | 6,0                 | 6,0               | 7,0          |
| Maximum        |         | 9,0                 | 9,0               | 9,2          |

Dari data tersebut diperoleh harga rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 7,272, siklus II sebesar 7,944, dan siklus III sebesar 8,228 standard deviasi pada siklus I sebesar 0,8365, Siklus II sebesar 0,7303 dan siklus III sebesar 0.5635 dengan varians pada siklus I sebesar 0,700, pada siklus II sebesar 0,533 dan siklus III sebesar 0,317. Dari data tabel diatas dapat diuraikan dalam bentuk diagram sehingga akan nampak adanya kenaikan dalam tiap siklusnya, seperti dibawah ini



**Gambar 10.** Grafik Perbandingan Nilai DDO Tiap Siklus

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *mastery learning* (belajar tuntas) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

### C. Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran siswa dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa dan suasana pembelajaran didalam kelas memberi indikasi yang kuat terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* (belajar tuntas) selain meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Dengan menggunakan analisis deskriptif data hasil observasi tersebut diperoleh harga rata-rata (*mean*) data kualitas pembelajaran pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071, dan siklus III sebesar 4.906 atau terjadi peningkatan prosentase sebesar 20.79% dari siklus I ke siklus II dan sebesar 11.93% dari siklus II ke siklus III; standard deviasi pada siklus I sebesar 1.4832, Siklus II sebesar 1.0180 dan siklus III sebesar 0.7633 dengan varians pada siklus I sebesar 2.199962, pada siklus II sebesar 1.036281 dan siklus III sebesar 0.582595.

Hasil olah data secara analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil nilai ujian praktek terdapat peningkatan hasil belajar dari tiap siklusnya, hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 7,272, siklus II sebesar 7,944, dan standard deviasi pada siklus I sebesar 0,8365, Siklus II sebesar 0,7303 dengan varians pada siklus I sebesar 0,700, pada siklus II sebesar 0,533.

Temuan diatas sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh H. Ahmad Jayani, S.Pd dalam *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk*

*Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Matematika* terdapat peningkatan hasil belajar yaitu sebelum menggunakan model pembeajaran CTL pada siklus I ke siklus II ketika sudah menggunakan model pembelajaran CTL dengan hasil pada siklus I Mean sebesar 62.0667, Median sebesar 63.0000, Modus sebesar 69.000, SD sebesar 15.8436, dan Varians sebesar 251.0182 dan pada siklus II diperoleh data Mean sebesar 67.2000, Median sebesar 65.0000, Modus sebesar 55.000, SD sebesar 13.3580, dan Varians sebesar 178.4634.

Diungkapkan juga oleh Zulfah dalam *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pembelajaran Kooperatif TPS di SMAN 7 Semarang*. Dari hasil penelitiannya pada saat refleksi pada siklus I, ditemukan adanya kekurangan pada siswa yaitu kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran, Pada siklus II tingkat keaktifan siswa secara klasikal semakin meningkat, dan pada siklus III pun semakin meningkat karena mereka bekerjasama dalam kelompok melalui pendampingan secara langsung oleh guru sehingga siswa lebih cepat membangun pengetahuannya dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Hal ini nampak seiring meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 12,88% sehingga dapat disimpulkan dari data yang diperoleh selalu nampak ada peningkatan positif, pada kegiatan tindakan adalah proses dimana terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut penelitian Anwar Yusa dalam *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Perhitungan Kekuatan Konstruksi Banguna Sederhana melalui*

*Penerapan Model Siklus Belajar di SMKN 5 Bandung* diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada kegiatan tindakan pada proses dimana terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Dimana besarnya peningkatan tersebut nampak pada hasil penelitian dimana ditunjukkan oleh selisih nilai rata-rata pre-test dengan nilai post test sebesar 2.33. Rata-rata nilai pre test sebesar 5.38 dan nilai post test sebesar 7.71.

Dari penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang relevan yang sudah ada sebelumnya dapat diambil kesimpulan yang sama yaitu; berdasarkan data hasil analisis, terlihat bahwa tingkat kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran yang biasa digunakan yaitu metode ceramah dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa.

Hasil penelitian-penelitian diatas juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran berbanding lurus dengan tingkat kemampuan mengajar guru. Dan secara khusus dalam hal ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) terbukti paling efektif dalam memecahkan masalah yang sering dijumpai guru didalam kelas.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis secara deskriptif data aspek kualitas pembelajaran diperoleh harga rata-rata (*mean*) pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071, atau terjadi peningkatan prosentase sebesar 20,79% dari siklus I ke siklus II; standard deviasi pada siklus I sebesar 1.4832, Siklus II sebesar 1.0180; varians pada siklus I sebesar 2.199962, siklus II sebesar 1.036281.

Selain itu ditunjukkan juga berdasarkan hasil nilai ujian praktek terdapat peningkatan hasil belajar dari tiap siklusnya, hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 7,272, siklus II sebesar 7,944, standard deviasi pada siklus I sebesar 0,8365, Siklus II sebesar 0,7303 dengan varians pada siklus I sebesar 0,700, pada siklus II sebesar 0,533

### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Dengan melihat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemicu bagi guru maupun pihak sekolah dalam meningkatkan ketercapaian standar kompetensi khususnya dalam pembelajaran perbaikan motor otomotif. Melalui kegiatan seminar-seminar, workshop dan sejenisnya diharapkan metode pembelajaran belajar tuntas *{mastery learning}* ini dapat

disosialisasikan secara luas dan diterapkan di oleh guru-guru dan sekolah sehingga diharapkan mutu lulusan yang berkompetensi dapat secara merata.

Karena metode ini dapat berlangsung efektif jika dalam waktu yang lama dan terus-menerus, maka diharapkan metode ini setidaknya disisipkan dalam pembelajaran, dan tentunya bagi sekolah memfasilitasi guru demi kelancaran penerapan metode ini..

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Kesimpulan dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang relevan. Akan tetapi keterbatasan suatu hasil penelitian harus diperhatikan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaannya.

Adapun keterbatasan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Materi pelajaran yang diajarkan cukup banyak dan masih ada pembelajaran praktek sehingga tidak sesuai dengan waktu penelitian yang sudah ditentukan.
2. Konsep belajar tuntas yang sedemikian luas dan terstruktur membuat penelitian ini belum maksimal terkendala waktu yang ditentukan.

### **B. Saran**

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat dipertimbangkan beberapa saran untuk melengkapi keberhasilan dalam Implementasi *mastery learning* (belajar tuntas) di SMKN 1 Seyegan.

1. Implementasi dari *mastery learning* (belajar tuntas) untuk lebih ditingkatkan dan diharapkan dapat digunakan di semua kelas. Dengan cara sosialisai

metode pembelajaran ini kepada semua guru pengampu kelas melalui kegiatan seminar dan semacamnya yang tentunya dengan dukungan penuh dari pihak sekolah.

2. Guru diharapkan hendaknya meningkatkan diri secara profesional yang dirahkan dalam merencanakan program pembelajaran, menyajikan program pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang efektif dan bermutu, penilaian yang sebenarnya dan tindak lanjutnya, sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa.
3. Bagi sekolah hendaknya menyediakan alat dan bahan yang diperlukan secara lengkap agar implementasi *mastery learning* (belajar tuntas) dalam pembelajaran berlangsung secara optimal, memenuhi standart pemenuhan kebutuhan guru dan siswa yang berorientasi pada perubahan atau peningkatan secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Amin, (2004) : “Studi Komparasi Penggunaan Alat Peraga Dengan Metode Ceramah Bervariasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. *Skripsi tidak diterbitkan*. FIP IKIP Veteran Semarang.
- Anonim a. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Bachri. S.D. (2002). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimyati & Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Effendi. (1995). *Filsafat Komunikasi*. Bandung; Remaja. Rosdakarya
- Ghofur, A. & D. Mardapi. (2005). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Ibrahim, M., F. Rachmadiarti., M. Nur & Ismono. (2001). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ibrahim, M. (2003). *Assesmen Autentik*. Jakarta: Depdiknas.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur. 1992. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Ditjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam
- Mukminan, (2004). *Pedoman Khusus Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurwakhidah Pramudiyati. (2008). *Teknik Pendampingan Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. Semarang: Metodika Lintas Paedagogia Media
- Noehi Nasution, M.A. dkk. (1994). *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Prayitno. (2004). *Seni Layanan Konseling*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang.
- Sardiman AM. (1989). *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sardiman. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjarwo. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Sukmadinata & Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta.
- Tim Peneliti. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uzer Usman (1990). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Utami Munandar SC. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Winkel WS. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia